

Pemberdayaan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif berbasis kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air Solok

Nurhastuti^{*)1}, Damri¹, Ardisal¹, Syari Yuliana¹, Mardhatilla Zulpiani¹, Grahita Kusumastuti¹, Wulan Dynanti¹, Fadila Permata Sari¹

¹Pendidikan Luar Biasa / Universitas Negeri Padang

^{*)}Corresponding author, ✉ nurhastuti@fip.unp.ac.id

Revisi 30/08/2025;
Diterima 25/09/2025;
Publish 15/09/2025;

Kata kunci:

pendidikan inklusif,
anak berkebutuhan
khusus, kearifan lokal,
sekolah dasar,

Abstrak

Pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal penting untuk memperluas akses pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama di daerah seperti Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan guru, fasilitas, dan pemanfaatan budaya lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis nilai budaya Minangkabau. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, pelatihan, simulasi pembelajaran, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan dengan desain one group pretest-posttest terhadap 30 guru dari 15 Sekolah Dasar. Hasil menunjukkan rata-rata skor pretest 60,5 meningkat menjadi 97,5 pada posttest. Uji paired sample t-test membuktikan perbedaan signifikan ($t(30) = 3,38$; $p = 0,002$). Temuan ini menegaskan bahwa program berhasil meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendorong lahirnya rancangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Model ini berpotensi menjadi praktik baik dalam pengembangan pendidikan inklusif di Kabupaten Solok.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pendidikan inklusif merupakan hak dasar setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Nagari Sulit Air di Kabupaten Solok menghadapi tantangan besar dalam implementasinya. Dari 45 ABK usia sekolah, hanya 33,3% yang terdaftar di sekolah reguler, sementara lima Sekolah Dasar yang ada belum memiliki program inklusif terstruktur, dengan rasio guru terlatih hanya 1:25 (Dinas Pendidikan Kabupaten Solok, 2023). Kondisi ini diperparah oleh minimnya fasilitas ramah difabel (90% sekolah belum aksesibel), keterbatasan alat bantu belajar, serta rendahnya pemahaman masyarakat—70% masih belum memahami

pentingnya pendidikan inklusif dan stigma sosial terhadap ABK masih tinggi (Kemendikbud, 2022).

Dari sisi ekonomi, mayoritas keluarga ABK tergolong prasejahtera dengan pendapatan di bawah Rp 2.000.000 per bulan, sehingga akses layanan pendidikan dan kesehatan terbatas. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, sesungguhnya mendukung keadilan dan kesetaraan, namun belum diintegrasikan secara optimal dalam pendidikan inklusif (Navis, 2015).

Program pengabdian yang dirancang tim mengusung pendekatan partisipatif berbasis riset, melibatkan multidisiplin ilmu. Intervensi mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum adaptif berbasis budaya lokal, pendampingan psikososial, serta pengembangan media pembelajaran inovatif. Targetnya adalah peningkatan angka partisipasi ABK dalam pendidikan formal hingga 75% dalam tiga tahun, sejalan dengan RPJMD Kabupaten Solok 2021–2025 dan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 (UNICEF, 2021).

Keberlanjutan program akan dijamin melalui pembentukan forum pendidikan inklusif tingkat nagari, kolaborasi dengan pemerintah, SLB, tokoh adat, dan sektor swasta, serta pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi monitoring ABK dan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan strategi ini, Nagari Sulit Air diharapkan menjadi model percontohan sekolah inklusif berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, memperkuat akses pendidikan ABK sekaligus melestarikan nilai budaya masyarakat.

Masalah pendidikan inklusif di Nagari Sulit Air bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama. Rasio guru terlatih pendidikan inklusif yang sangat rendah (1:25) mengindikasikan kekurangan tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mayoritas guru (80%) belum mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif, sehingga mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, tidak adanya guru pendamping khusus di sekolah-sekolah semakin mempersulit upaya memberikan dukungan individual kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemahaman yang minim tentang penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kalangan guru dan masyarakat umum juga turut memperburuk situasi ini. Di daerah Sulit Air Solok, pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya tenaga pendidik terlatih, keterbatasan fasilitas sekolah, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kedua, infrastruktur yang tidak memadai menjadi penghalang lain. Sebagian besar sekolah (90%) belum memiliki fasilitas yang ramah difabel, seperti aksesibilitas fisik, toilet khusus, dan ruang sumber. Keterbatasan alat peraga pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga menghambat proses belajar mereka. Belum tersedianya ruang sumber yang memadai menjadi kendala dalam memberikan layanan individual dan kelompok kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam beberapa penelitian, teknologi pendidikan terbukti dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dengan menyediakan alat bantu yang sesuai bagi ABK.

Ketiga, tantangan sosial-budaya juga memengaruhi implementasi pendidikan inklusif. Pemahaman yang rendah tentang pentingnya pendidikan inklusif di kalangan masyarakat (70%) menjadi hambatan dalam mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Stigma sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih tinggi, sehingga mereka seringkali mengalami diskriminasi dan pengucilan. Ironisnya, nilai-nilai adat yang sebenarnya mendukung inklusivitas belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pendidikan.

Keempat, kondisi ekonomi dan dukungan juga memainkan peran penting. Mayoritas keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berada dalam kategori prasejahtera, dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp 2.000.000 per bulan. Kondisi ini membatasi akses mereka terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan. Minimnya dukungan dari sektor

swasta dan terbatasnya alokasi anggaran pemerintah daerah untuk pendidikan inklusif semakin memperparah situasi.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang menyeluruh, tim pengabdian masyarakat menyusun sebuah program yang dirancang untuk mengembangkan sekaligus mengimplementasikan model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal. Tujuannya adalah memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Nagari Sulit Air. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan guru serta penyediaan sarana pendukung, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat dan optimalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Secara lebih spesifik, program diarahkan untuk memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan berkesinambungan mengenai konsep pendidikan inklusif serta strategi penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, dilakukan pengembangan kurikulum adaptif serta bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan individual siswa dan konteks budaya setempat. Upaya ini diiringi dengan peningkatan kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan advokasi mengenai pentingnya pendidikan yang ramah bagi semua anak.

Program juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dengan penyediaan fasilitas yang mudah diakses dan media pembelajaran yang sesuai. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan, diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Selain itu, budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi gotong royong dan musyawarah dimanfaatkan sebagai strategi untuk membangun suasana belajar yang lebih mendukung dan inklusif bagi ABK.

Solusi dan Target

Model Sekolah Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air Solok dirancang melalui beberapa strategi utama. Pertama, penguatan kapasitas guru dilakukan melalui program pelatihan pendidikan inklusif dan *workshop* kearifan lokal, sehingga guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat dalam proses belajar. Kedua, pengembangan bahan ajar adaptif difokuskan pada penyusunan materi pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan konteks siswa serta penyediaan alat bantu belajar yang sesuai kebutuhan, seperti buku bergambar, alat peraga, dan media teknologi pendidikan. Ketiga, upaya sosialisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat dilaksanakan melalui kampanye edukasi tentang pentingnya pendidikan inklusif dan hak-hak ABK, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan sekolah. Keempat, penciptaan lingkungan belajar yang ramah dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi ABK, termasuk ruang kelas yang nyaman dan ruang konseling sebagai wadah pendampingan siswa maupun orang tua. Kelima, kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti kemitraan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah, dipandang penting untuk memperkuat dukungan sumber daya, pendanaan, dan keahlian. Terakhir, proses monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui sistem pemantauan perkembangan siswa ABK dan efektivitas program inklusif, serta melibatkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian berlangsung di Kenagarian Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dengan rentang waktu pelaksanaan dari 20-21 Agustus 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini mencakup 15 Sekolah Dasar yang terdiri dari guru sekolah

dasar 15 Orang , kepala sekolah 15 Orang di Nagari Sulit Air, Solok, yang menjadi mitra dalam mengembangkan pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal.

Metode Pengabdian

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan berkesinambungan, dengan fokus pada peningkatan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada 15 Sekolah Dasar di kecamatan X Koto Diatas Sulit Air Solok.

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tahap awal yang krusial untuk membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK. Kegiatan sosialisasi akan dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain;

- a. Pertemuan dengan tokoh masyarakat, Melibatkan tokoh adat, tokoh agama, perangkat nagari, dan tokoh pendidikan untuk mendapatkan dukungan dan menyebarluaskan informasi tentang program ini.
- b. Sosialisasi di sekolah, Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, Tata Usaha, dan orang tua siswa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan tahapan program tentang Model Sekolah Inklusif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Akses Pendidikan ABK di Sekolah Dasar Sulit Air Solok
- c. Kampanye publik, Melalui media sosial, spanduk, poster, dan media lokal untuk menjangkau masyarakat luas.

2. Pelatihan

Pelatihan intensif akan diberikan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Sulit Air Solok untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan inklusif. Pelatihan ini akan mencakup materi tentang

- a. Konsep pendidikan inklusif, Memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif dan hak-hak ABK.
- b. Asesmen ABK, Melakukan identifikasi dan asesmen terhadap kebutuhan individual ABK.
- c. Penyusunan program pembelajaran individual (PPI), Merancang PPI yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK.
- d. Strategi pembelajaran adaptif, Menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan adaptif.
- e. Penggunaan teknologi, Memanfaatkan teknologi bantu dan media pembelajaran digital untuk mendukung pembelajaran ABK.
- f. Kearifan lokal, Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam proses pembelajaran.

3. Penerapan Teknologi

Teknologi akan dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aspek program ini, antara lain:

- a. Media pembelajaran digital, Pengembangan dan penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video, animasi, dan game edukatif, yang sesuai dengan kebutuhan ABK.
- b. Platform daring, Untuk pelatihan guru, berbagi materi, dan diskusi antar peserta.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan akan diberikan secara berkelanjutan kepada guru-guru selama pelaksanaan program. Tim ahli akan memberikan dukungan teknis, supervisi, dan umpan balik untuk memastikan program berjalan efektif. Evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan program mengidentifikasi tantangan, dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi akan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan tim ahli.

5. Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai, beberapa

langkah akan dilakukan

- a. Pembentukan forum pendidikan inklusif tingkat nagari, Forum ini akan menjadi wadah koordinasi dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan orang tua ABK.
- b. Pengembangan jaringan sekolah inklusif, Memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik baik antar sekolah.
- c. Program pendampingan berkelanjutan, Tim ahli akan tetap memberikan dukungan kepada sekolah dan guru.
- d. Diseminasi hasil program, Melalui publikasi ilmiah, artikel di media massa, dan seminar untuk berbagi pengalaman dan model yang telah dikembangkan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, adanya peningkatan pemahaman guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan mengenai konsep pendidikan inklusif yang berakar pada kearifan lokal Nagari Sulit Air. Hal ini tercermin melalui kemampuan mereka menjelaskan kembali prinsip, tujuan, serta strategi penerapan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar.

Kedua, keberhasilan ditandai dengan partisipasi aktif para guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan dan pelatihan, serta kemampuan mereka untuk mempraktikkan metode pembelajaran inklusif di kelas, khususnya dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru diharapkan mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi nyata di sekolah, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Ketiga, indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari terbentuknya rencana tindak lanjut yang disusun bersama oleh pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk mendukung keberlanjutan pendidikan inklusif. Rencana ini mencakup strategi kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, ramah disabilitas, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Keempat, keberhasilan ditunjukkan oleh adanya perubahan sikap dan komitmen dari pihak sekolah untuk membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan kerja sama seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap inklusif pada guru dan kepala sekolah, adanya komitmen kelembagaan dalam penerapan pendidikan inklusif, serta terbentuknya jaringan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat di Nagari Sulit Air, Solok.

Metode Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendampingan dan pemberdayaan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Sulit Air, Solok, dapat tercapai. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan sumatif.

Evaluasi sumatif dilakukan pada awal dan akhir kegiatan untuk menilai pencapaian hasil yang diharapkan. Instrumen evaluasi yang digunakan antara lain angket pretest dan posttest serta dokumentasi. Angket diberikan kepada guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan untuk mengukur peningkatan pemahaman serta perubahan sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Dokumentasi berupa foto, video, serta produk kegiatan (asesmen, modul ajar, dan program pembelajaran individual) digunakan sebagai bukti nyata keberhasilan program.

Dengan metode evaluasi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan program pengabdian, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi keberlanjutan dan pengembangan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada Pendampingan dan Pemberdayaan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air, Solok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan konsep pendidikan inklusif yang selaras dengan nilai budaya setempat. Pendidikan inklusif pada hakikatnya menekankan akses yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sekolah diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan membumi bagi siswa (Alti, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya guru pendamping khusus, serta rendahnya pemahaman masyarakat terkait pendidikan inklusif (Pujaningsih, 2021). Visualisasi Keberlangsungan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1-2.



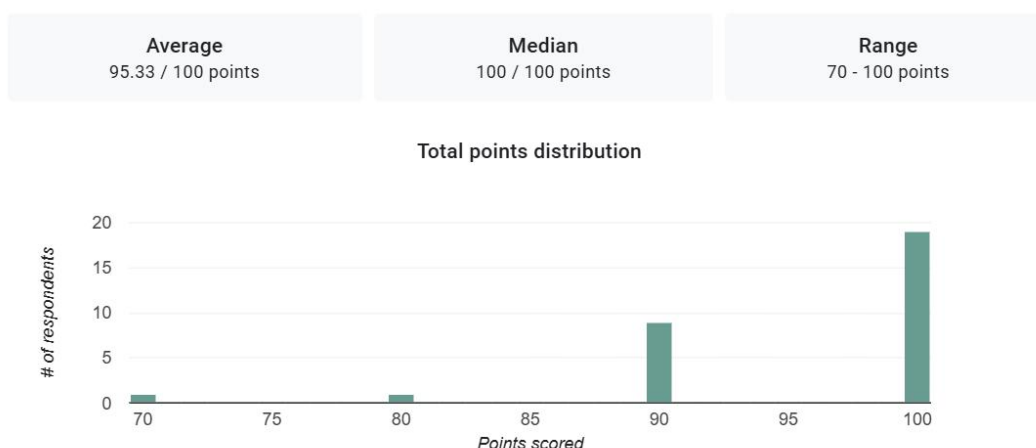
Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta mengikuti rangkaian aktivitas mulai dari sosialisasi konsep pendidikan inklusif, pelatihan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal, hingga diskusi kelompok untuk menyusun rencana tindak lanjut. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi pembelajaran dan studi kasus nyata yang relevan dengan kondisi sekolah dasar di Nagari Sulit Air. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Booth & Ainscow (2016) yang menekankan bahwa penerapan inklusi di sekolah memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses belajar yang reflektif dan kolaboratif.



Gambar 2. Penyampaian Materi tentang Perangkat Pembelajaran yang Inklusif berbasis Kearifan Lokal

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi berupa pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest peserta adalah 60,5, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 97,5, dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,0 poin. Secara umum, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan. Visualisasi perolehan nilai posttest peserta dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Nilai Posttest Peserta

Uji statistik paired t-test menunjukkan nilai $t = 3,38$ dengan $p = 0,002$. Karena nilai $p < 0,05$, maka peningkatan skor dinyatakan signifikan secara statistik. Hasil ini memperkuat temuan Miles & Singal (2019) bahwa pelatihan terkait pendidikan inklusif dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan guru, baik dalam aspek kognitif maupun kesiapan praktik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam menerapkan pendidikan inklusif. Signifikansi statistik ($p = 0,002$) menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil memperbaiki pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memperkuat pengetahuan dasar, tetapi juga berhasil memperdalam pemahaman peserta. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Ainscow (2020), yang menyatakan bahwa guru dengan pemahaman dasar yang baik akan lebih optimal apabila diberikan ruang pendalaman praktik serta penguatan strategi penerapan.

Peningkatan skor yang cukup tinggi juga menunjukkan bahwa peserta sebelumnya memiliki keterbatasan pemahaman dasar terkait pendidikan inklusif. Dengan adanya pelatihan intensif, simulasi, dan pendampingan, pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Hal ini konsisten dengan pandangan Ainscow (2016) yang menyatakan bahwa guru memerlukan dukungan praktis untuk mampu mengimplementasikan inklusi dalam pembelajaran sehari-hari.

Selain ditunjukkan melalui hasil tes, keberhasilan program juga tampak dari perubahan sikap serta partisipasi aktif para peserta. Guru dan kepala sekolah memperlihatkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti semangat gotong royong dan musyawarah. Penerapan nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga mempermudah proses pemahaman materi akademik.

Pendidikan inklusif pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah, melainkan juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi elemen penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah terhadap ABK (Arifudin, 2020). Dalam kerangka ini, kearifan lokal berperan bukan sekadar sebagai latar budaya, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual. Contohnya, nilai gotong royong dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran kooperatif, sedangkan tradisi musyawarah dapat diimplementasikan sebagai metode penyelesaian konflik di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran (Annisha, 2024).

Komitmen sekolah untuk menyusun rencana tindak lanjut bersama dengan dukungan guru, kepala sekolah, komite sekolah, serta orang tua menjadi indikator keberhasilan kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Booth & Ainscow (2016) yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung praktik pendidikan inklusif. Lebih lanjut, implementasi pendidikan inklusif sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain berkontribusi pada pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, pendidikan inklusif juga mendukung SDG 10 yang berfokus pada pengurangan kesenjangan melalui peningkatan akses serta kesempatan belajar bagi ABK (UNESCO, 2020). Dengan demikian, pengembangan model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki relevansi budaya, tetapi juga bernilai strategis dalam mendukung agenda pembangunan global. Visualisasi dokumentasi pesesta bersama tim program pengabdian integrasi podi dan nagari pada gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama Tim PPIP N PLB FIP UNP dan Peserta

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan di Universitas Negeri Padang dan LP2M yang telah memberikan kontribusi terhadap pengabdian kepada Masyarakat ini. Pengabdian dengan skema PPIP ini didanai oleh dana PNPB Universitas Negeri Padang tahun 2025.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pendampingan dan Pemberdayaan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air, Solok telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan tentang konsep pendidikan inklusif. Indikator Kuantitatif dan kualitatif menunjukkan keberhasilan, seperti hasil pretest dan posttest, partisipasi aktif peserta, munculnya rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta adanya komitmen sekolah dalam merencanakan tindak lanjut penerapan pendidikan inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil mencapai target berupa penguatan kapasitas pendidik sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Alti, W. (2020). Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 172–179. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.28>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The index for inclusion: A guide to school development led by inclusive values (4th ed.)*. Cambridge: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Dinas Pendidikan Kabupaten Solok. (2023). *Laporan Data Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Nagari Sulit Air*. Solok: Dinas Pendidikan.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, S., & Singal, N. (2019). The Education for All and inclusive education debate: Conflict, contradiction or opportunity? *International Journal of Inclusive Education*, 14(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/13603110802265125>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Navis, A. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Pujaningsih, E. (2021). Tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 200–210.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education – All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Ensuring inclusive and equitable quality education: Sustainable Development Goal 4*. New York: UNICEF.